

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI KELURAHAN TANAH MERAH DAN BHAKTI KARYA KECAMATAN BINJAI SELATAN KOTA BINJAI PROVINSI SUMATERA UTARA

DISTRIBUTION OF INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF OILPALM PLANTATION FARMERS IN TANAH MERAH AND BHAKTI KARYA VILLAGE SOUTH BINJAI SUB-DISTRICT BINJAI REGENCY NORTH SUMATERA

By: Enda Ari Utari Br. Sembiring, Geography Education, Faculty of Social Science, Yogyakarta State University, 1005.enda.senin.10@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa sawit, 2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa sawit, 3) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari pertanian non kelapa sawit, 4) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari non pertanian, 5) Distribusi total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, 6) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan. Responden penelitian adalah kepala rumah tangga petani kelapa sawit yang berada di Kelurahan Tanah Merah berjumlah 57 petani dan Kelurahan Bhakti Karya berjumlah 56 petani. Seluruh petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya menjadi subyek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi dan Indeks Gini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Pendapatan bersih kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bersih kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar Rp. 1.812.447 dan Rp. 1.741.126. 2) Terdapat persamaan ketidakmerataan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya yaitu tergolong sangat tinggi, tetapi nilai indeks gini Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,86 dan 0,84. 3) Terdapat persamaan ketidakmerataan pendapatan pertanian non kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Kelurahan Bhakti Karya yaitu tergolong sangat tinggi, tetapi nilai indeks gini Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,90 dan 0,83. 4) Terdapat persamaan ketidakmerataan pendapatan non pertanian di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya, tetapi nilai indeks gini Kelurahan Bhakti Karya lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar 0,88 dan 0,82. 5) Terdapat persamaan ketidakmerataan total pendapatan di Kelurahan Tanah Merah dan Kelurahan Bhakti Karya, tetapi nilai indeks gini Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,85 dan 0,84. 6) Kelurahan Tanah Merah memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera sebesar 54,39% sedangkan Kelurahan Bhakti Karya memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera 1 sebesar 46,43%.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Distribusi Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan

Abstract

This study aims to know: 1) household income of oil palm plantation farmers, 2) distribution of oil palm plantation farmers` household income, 3) distribution of non-oil palm plantation household income, 4) distribution of non-plantation household income, 5) distribution of oil palm plantation farmers` household total income, 6) household welfare level of oil palm plantation farmers.

This was a descriptive quantitative research with a spatial approach. The respondents amounted 57 oil palm farmers in Tanah Merah village and 56 oil palm farmers in Karya Bhakti village. The entire farmers of Tanah Merah village and Karya Bhakti village are subject of this research. Thus study is population research. Data collected by observation, interview, and documentation. Data processing technique include editing, coding, and tabulating, with frequency table and the Gini index analyzed.

The results of the research are: 1) the net income of oil palm farmers in Karya Bhakti village is more than net income of oil palm farmers in Tanah Merah village, respectively Rp. 1,812,447 and Rp. 1,741,126. 2) There is high inequality of oil palm plantation income in Tanah Merah and Karya Bhakti village, the Gini index's of Tanah Merah village higher than Karya Bhakti village, respectively 0.86 and 0.84. 3) There is high inequality of non-oil palm plantation income in Tanah Merah and Karya Bhakti village, the Gini index's of Tanah Merah village higher than Karya Bhakti village, respectively 0.90 and 0.83. 4) There is high inequality of non-plantation income in Tanah Merah and Karya Bhakti village, the Gini index's of Tanah Merah village higher than Karya Bhakti village, respectively 0.98 and 0.82. 5) There is high inequality of oil palm plantation total income in Tanah Merah and Karya Bhakti village, the Gini index's of Tanah Merah village higher than Karya Bhakti village, respectively 0.85 and 0.84. 6) The Tanah Merah village has more prosperous household amount 54.39 % than Karya Bhakti village, amount 46.43%.

Keywords: oil palm plantation, distribution of income, welfare level

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki iklim dan kondisi kesuburan tanah yang sangat potensial untuk mendukung pertanian. Sehingga setiap wilayah Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna. Penduduk Indonesia banyak yang bekerja pada sektor pertanian yang tersebar diberbagai daerah karena Indonesia merupakan negara agraris. Apabila dikelola dengan tepat akan menjadikan Indonesia maju, inovatif dan berkelanjutan dalam bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting di Indonesia.

Setiap tahapan pembangunan dan perkembangan ekonomi diberbagai wilayah di Indonesia bidang pertanian menjadi prioritas. Pembangunan ekonomi pada bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan mutu dan produksi pertanian sehingga dengan adanya pembangunan pertanian diharapkan para petani dapat sejahtera. Pertanian dalam ilmu geografi memiliki sistem keruangan perpaduan antara sistem alam dan manusia.

Kelapa sawit (*alaeis*) adalah tumbuhan industri penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditi yang sudah ada dan mulai dikembangkan sejak tahun 1911 oleh Adrien Hallet di Indonesia, tepatnya di Aceh dan Sumatera Utara (Muh. Mustafa Hadi : 2004 : 1). Kelapa sawit merupakan tanaman tropis penghasil minyak nabati yang paling produktif dan ekonomis dibandingkan dengan minyak nabati lain. Keistimewaan minyak kelapa sawit dapat diolah lebih lanjut menjadi kebutuhan pangan seperti minyak goreng, margarin, lemak, dan lain-lain. Minyak kelapa sawit juga dapat memenuhi kebutuhan non pangan seperti sabun, detergen, dan lain-lain. Peranan kelapa sawit dalam peningkatan perekonomian rakyat, penyerapan tenaga kerja, dan sumber devisa Negara, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait perkebunan kelapa sawit. Kebijakan tersebut antara lain pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) sejak tahun 1978, pola kemitraan, pemberian kredit investasi oleh Bank

Indonesia dan pembatasan ekspor untuk menjaga stabilitas harga minyak goreng dalam negeri (Muh. Mustafa Hadi : 2004 : 2).

Tanaman kelapa sawit mulai produktif pada umur 4 tahun, hasil buah masih berupa buah pasir (bentuk buah kecil). Perkebunan kelapa sawit membutuhkan perawatan dan pengelolaan secara intensif, agar dapat menghasilkan buah berkualitas baik. Pengelolaan kelapa sawit yang dilakukan di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya kurang optimal sehingga pendapatan kelapa sawit yang dihasilkan rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit adalah modal, produksi, luas lahan, harga kelapa sawit, tenaga kerja, dan kebijakan perdagangan bebas. Produksi kelapa sawit bergantung pada luas lahan, jenis bibit, kondisi kesuburan tanah dan kondisi iklim. Harga kelapa sawit tidak tetap menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit tidak menentu. Harga kelapa sawit dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak dapat di prediksi. Apabila harga kelapa sawit rendah tetapi harga untuk perawatan pupuk, hama dan upah tenaga kerja

tinggi dapat menyebabkan kerugian bagi petani kelapa sawit. Pendapatan petani kelapa sawit setiap bulan tidak menentu, tetapi kebutuhan hidup rumah tangga petani kelapa sawit semakin tinggi.

Kondisi geografis seperti tanah, air dan iklim Provinsi Sumatera Utara cocok untuk perkebunan kelapa sawit. Selain itu, luas lahan yang tersedia juga mendukung untuk berkembangnya perkebunan kelapa sawit. Provinsi Sumatera Utara memiliki lahan kelapa sawit seluas 1.340.348 Ha tercatat sebagai provinsi dengan luas wilayah perkebunan kelapa sawit terbesar kedua, setelah Provinsi Riau seluas 2.193.721 Ha. (Data BPS tahun 2014, www.ditjenbun.pertanian.go.id).

Keuntungan dan peranan kelapa sawit dalam perekonomian mendorong masyarakat di Provinsi Sumatera Utara khususnya Kota Binjai untuk bertani kelapa sawit.

Petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya adalah petani tradisional. Teknologi yang digunakan oleh petani masih sangat sederhana dalam

pengolahan lahan, pemeliharaan sampai pemanenan kelapa sawit. Petani kelapa sawit masih sangat kurang pengetahuan mengenai kelapa sawit dan cara merawat dengan baik. Hal ini menyebabkan pohon kelapa sawit tidak menghasilkan panen yang baik. Cara mengelola kebun kelapa sawit yang dilakukan rumah tangga petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya belum optimal.

Kepemilikan luas lahan dan pemeliharaan lahan yang dimiliki petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya berbeda, sehingga terdapat kesenjangan pendapatan rumah tangga petani, yang mengakibatkan distribusi pendapatan tidak merata. Ketidakmerataan distribusi pendapatan menyebabkan kesenjangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan antar rumah tangga petani kelapa sawit. Kendala seperti ketidakpastian hasil panen setiap bulan dan tingginya biaya pemenuhan kebutuhan pokok menyebabkan petani harus mencari pekerjaan lain selain sebagai petani kelapa sawit. Petani memiliki berbagai macam

kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok (primer) yaitu sandang, pangan dan papan (Nizamuddin, dkk. 1991: 211).

Kebutuhan sekunder manusia timbul setelah kebutuhan primernya terpenuhi, terutama berupa kebutuhan akibat manusia semakin memerlukan hubungan dengan manusia lain (Nizamuddin, dkk. 1991: 214). Kebutuhan selalu mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu, perubahan – perubahan kebutuhan dapat terjadi karena sifat manusia yang tidak pernah merasa puas. Perubahan kebutuhan harus disesuaikan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan.

Pendapatan usahatani kelapa sawit dengan luas lahan < 2 Ha, menurut petani kelapa sawit tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani. Petani untuk memenuhi kebutuhan hidup memiliki pekerjaan lain diluar usahatani kelapa

sawit seperti: pertanian palawija, beternak, dan bekerja non pertanian. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya berbeda-beda. Perbedaan tingkat kesejahteraan disebabkan pengelolaan seperti perawatan, luas lahan dan tingkat kesuburan lahan kelapa sawit yang dimiliki tidak sama setiap rumah tangga petani dan jumlah pendapatan lain non usahatani kelapa sawit juga berbeda.

Latar belakang diatas memberikan informasi mengenai distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya. Peneliti ingin mengetahui: 1) Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa sawit, 2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani kelapa sawit, 3) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari pertanian non kelapa sawit, 4) Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari non pertanian, 5) Distribusi total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, 6) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani

kelapa sawit. **“Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara”**.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan keruangan dengan tema analisis komparasi. Distribusi pendapatan di analisis menggunakan Indeks Gini dan Kurva Lorenz.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari sampai Maret 2016.

C. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pendapatan rumah tangga petani dari hasil usahatani kelapa sawit,

2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, 3) Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit.

D. Populasi

Populasi di Kelurahan Tanah Merah adalah 57 Kepala Rumah Tangga dan Bhakti Karya adalah 56 Kepala Rumah Tangga.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: a) Data primer dan b) Data sekunder

2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Observasi dan b) Wawancara

3. Dokumentasi

Data sekunder didapati dengan mendatangi beberapa lembaga pemerintah seperti kantor catatan sipil kependudukan, kantor camat,

kantor Kelurahan, dan lain-lain.

F. Metode Pengolahan Data

Menurut Pabundu Tika (2005: 63) sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) Editing, b) Koding, dan c) Tabulasi

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani dari hasil kelapa sawit, pertanian non kelapa sawit, non pertanian dan total pendapatan. Berpedoman pada survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2014).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Fisik

Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya terletak diantara 3° 31' 40" –

3° 40' 2" LU dan 98° 27' 3" – 98° 32' 32" BT. Berdasarkan data statistik Binjai Selatan dalam angka (2015) luas Kelurahan Tanah Merah adalah 9,19 km² dan luas Kelurahan Bhakti Karya adalah 6,50 km². Kelurahan Tanah Merah memiliki batas sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bergam. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Langkat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bhakti Karya. Kelurahan Bhakti Karya memiliki batas sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Binjai Estate. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Merah. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pujidadi dan Tanah Seribu. Iklim adalah faktor alam yang sangat penting pada penyelenggaraan usahatani.

Komponen iklim dalam penelitian ini meliputi curah hujan dan suhu udara. Curah hujan rata-rata curah hujan di Kecamatan Binjai Selatan Tahun 2014 adalah 3475mm/140 hari. Suhu udara rata-rata di Kota Binjai sebesar 26,12 °C. Jenis penggunaan lahan kebun kelapa sawit milik rakyat yang ada di Kelurahan Tanah Merah lebih luas dibandingkan dengan lahan kelapa sawit milik rakyat di Kelurahan Bhakti Karya.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Tanah Merah memiliki luas 9,19 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.668 jiwa. Terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.838 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.830 jiwa. Kelurahan Bhakti Karya memiliki luas 6,50 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5393 jiwa. Terdiri dari jumlah penduduk laki-

laki sebanyak 2753 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2640 jiwa (Data Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya tahun, 2015).

Kepadatan penduduk Kelurahan Tanah Merah sebesar 617 jiwa/km². Kepadatan penduduk Kelurahan Bhakti Karya sebesar 830 jiwa/km². Kelurahan Bhakti Karya lebih padat dibanding Kelurahan Tanah Merah. *Sex Ratio* Kelurahan Bhakti Karya lebih besar dibanding Kelurahan Tanah Merah. Kelurahan Tanah Merah pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk laki-laki sebesar 2838 jiwa dan Perempuan sebesar 2830 jiwa dengan *sex ratio* sebesar 100, sedangkan Kelurahan Bhakti Karya memiliki jumlah penduduk laki-laki sebesar 2753 jiwa dan perempuan sebesar 2640 jiwa dengan *sex ratio* sebesar 104.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya

a. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk yang terbanyak di Kelurahan Tanah Merah adalah petani sebesar 51,44% sedangkan Kelurahan Bhakti Karya penduduk dengan mata pencaharian lainnya (pengangguran) mempunyai persentase tertinggi yaitu 48,02% dari keseluruhan penduduk. Penduduk dengan mata pencaharian petani di Kelurahan Tanah Merah lebih banyak dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya.

b. Sarana dan Prasarana Umum

1) Sarana Transportasi dan Komunikasi

Kondisi jalan di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya masih ada beberapa jalan yang belum memadai (belum di aspal) dan berbatu, tetapi tetap dapat dilalui

menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Jalan yang memadai (sudah di aspal) hanya ada pada jalan kolektor dan jalan lokal.

2) Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi merupakan salah satu sarana untuk mendukung kegiatan peningkatan perekonomian, salah satu kegiatan adalah pasar.

3) Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan di Kelurahan Tanah Merah lebih lengkap dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya. Hal ini disebabkan Kelurahan Bhakti Karya tidak memiliki sarana Pendidikan untuk Anak Usia Dini (PAUD). Penduduk di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi penduduk kesekolah di kecamatan lain yang memiliki SMP

dan SMA, yaitu Kecamatan Binjai Timur, Binjai Barat dan Binjai Utara.

4) Sarana Kesehatan

Tenaga kesehatan yang ada di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak dibandingkan Kelurahan Tanah Merah. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak dibandingkan Kelurahan Tanah Merah. Sarana kesehatan selain puskesmas dan posyandu juga terdapat praktik dokter dan bidan yang dapat melayani penduduk kelurahan setiap saat. Sarana kesehatan seperti rumah sakit berada di pusat Kota Binjai.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

a. Umur Responden

Petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah yang berumur produktif 30 – 64

tahun sebesar 71,92%. Petani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya yang berumur produktif 30 – 64 tahun sebesar 69,64%. Jadi petani kelapa sawit yang berumur produktif di Kelurahan Tanah Merah lebih banyak dibandingkan dengan di Kelurahan Bhakti Karya.

b. Jenis Kelamin

Kelurahan Tanah Merah jenis kelamin responden laki-laki sebesar 84,22% jiwa dan perempuan sebesar 15,78 jiwa, sedangkan Kelurahan Bhakti Karya laki-laki sebesar 85,72% jiwa dan perempuan 14,28% jiwa. jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada jumlah responden perempuan.

c. Status Perkawinan

Jumlah responden Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya menunjukkan bahwa yang berstatus menikah Kelurahan Tanah Merah sebesar 78,94% lebih banyak daripada jumlah responden yang berstatus menikah di

Kelurahan Bhakti Karya sebesar 76,78%. Jumlah responden berstatus duda lebih banyak di Kelurahan Bhakti Karya sebesar 8,92% dibandingkan Kelurahan Tanah Merah sebesar 5,28%. Status duda dan janda yang ada di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya adalah duda dan janda ditinggal mati oleh pasangan.

2. Karakteristik Sosial Ekonomi

a. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani di Kelurahan Tanah Merah yang terbanyak adalah SD sebesar 35,08%. Kelurahan Bhakti Karya diketahui bahwa tingkat pendidikan paling banyak petani adalah SD sebesar 33,95%. Jumlah petani yang tidak bersekolah lebih banyak berada di Kelurahan Tanah Merah

b. Pekerjaan Pokok Responden

Hasil penelitian di Kelurahan Tanah Merah dan

Bhakti Karya menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani lebih banyak berada di Kelurahan Bhakti Karya sebesar 73,21% dan Kelurahan Tanah Merah sebesar 56,14%.

c. Pekerjaan Sampingan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan pada Kelurahan Tanah Merah jumlahnya lebih kecil daripada Kelurahan Bhakti Karya masing-masing sebesar 49,13% dan 53,57%.

d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Responden

Rumah tangga petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah sebesar 92,98% dan Kelurahan Bhakti Karya sebesar 96,43% merupakan keluarga kecil, yang memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan program KB di Kelurahan Tanah Merah dan

Bhakti Karya berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan responden lebih banyak berada pada Kelurahan Tanah Merah.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) yang Bekerja

Jumlah ART responden di Kelurahan Tanah Merah yang tidak bekerja yaitu sebesar 63,15% dan ART responden yang bekerja sebesar 36,85%, sedangkan di Kelurahan Bhakti Karya diketahui bahwa jumlah ART responden yang tidak bekerja yaitu sebesar 66,07%. ART yang bekerja di Kelurahan Bhakti Karya sebesar 33,93%. Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden yang tidak bekerja di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak dibandingkan Kelurahan Tanah Merah.

3. Hambatan dan Upaya Mengatasi Hambatan Usahatani Kelapa Sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya

a. Hambatan Usahatani Kelapa Sawit

Ternyata terdapat perbedaan frekuensi hambatan usahatani kelapa sawit, untuk hambatan harga pupuk mahal, harga kelapa sawit tidak stabil dan musim trek, jumlahnya lebih besar di Kelurahan Bhakti Karya daripada Kelurahan Tanah Merah. Masing-masing sebesar 64,29% dan 50,88% sedangkan untuk hambatan pencurian, harga pupuk mahal, harga kelapa sawit tidak stabil, dan musim trek jumlahnya lebih besar di Kelurahan Tanah Merah daripada di Kelurahan Bhakti Karya. Masing-masing sebesar 43,86% dan 28,57%. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan produksi kelapa sawit rendah.

b. Upaya Mengatasi Hambatan Usahatani Kelapa Sawit

Upaya mengatasi hambatan usahatani kelapa sawit dengan jarang dipupuk dan dipelihara di Kelurahan Tanah Merah sebesar 58,93%. Upaya mengatasi hambatan mempengaruhi hasil panen, sehingga ketika upaya dilakukan dengan jarang memelihara dan memupuk usahatani kelapa sawit maka hasil produksi rendah. Upaya mengatasi hambatan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih baik dibandingkan Kelurahan Tanah Merah. Kelurahan Bhakti Karya tetap memupuk dan memelihara usahatani kelapa sawit secara teratur, sehingga hasil produksi optimal. Tidak ada upaya mengatasi hambatan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya sebesar 53,57%.

4. Lahan

a. Penguasaan lahan

Jenis kepemilikan lahan dengan menyewa ada

5,26 % di Kelurahan Tanah Merah dan 3,57 % di Kelurahan Bhakti Karya. Responden yang menyewa lahan lebih banyak di Kelurahan Tanah Merah dibanding responden di Kelurahan Bhakti Karya.

b. Luas Penguasaan Lahan Kelapa Sawit

Rata-rata luas lahan rumah tangga petani di Kelurahan Tanah Merah sebesar 2,32 Ha, sedangkan di Kelurahan Bhakti Karya sebesar 1,58 Ha.

c. Usia Tanaman Kelapa Sawit

Pada Kelurahan Bhakti Karya usia pohon kelapa sawit 23,26 – 30 tahun sebesar 14,29 % sedangkan Kelurahan Tanah Merah sebesar 22,81%. Usia mempengaruhi hasil panen, setelah umur 3,00 - 9,75 tahun buah akan lebih besar dan banyak dibandingkan dengan usia yang hampir mendekati 30,00 tahun.

d. Produksi Kelapa Sawit

Produksi kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah lebih sedikit dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya dengan rata-rata luas lahan sebesar 2,32 Ha dan 1,58 Ha.

e. Harga Kelapa Sawit

Harga terbanyak yang diberikan distributor kepada para petani di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya adalah Rp. 1200/Kg sebesar 78,95% dan 73,22%. Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak menerima harga kelapa sawit lebih tinggi daripada Kelurahan Tanah Merah >Rp.1200 sebesar 26,78% dan 21,05%.

5. Biaya Pengeluaran Pemeliharaan dan Panen Kelapa Sawit

a. Biaya Pupuk Kelapa Sawit Setiap Bulan

Biaya pemupukan di Kelurahan Tanah Merah lebih kecil dibandingkan, biaya pemupukan Kelurahan Bhakti Karya. Karena pemupukan yang dilakukan petani Kelurahan Bhakti Karya

intensitas pemupukan lebih tinggi dibanding Kelurahan Tanah Merah. Pemupukan dengan intensitas yang tinggi akan memberikan produksi yang maksimal.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan Kelurahan Tanah Merah lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan Kelurahan Bhakti Karya, jumlah tenaga kerja >2 orang sebesar 14,04% dan 8,92%. Jumlah tenaga kerja di pengaruhi luas lahan yang dimiliki petani, semakin luas lahan maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan.

c. Biaya Tenaga Kerja Setiap Bulan

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, karena hasil panen yang ada di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak dibanding dengan Kelurahan

Tanah Merah. Petani Kelurahan Bhakti Karya rata-rata sebesar Rp. 42.857 mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja setiap bulan, sedangkan Kelurahan Tanah Merah sebesar Rp. 42.105.

d. Biaya Obat-Obatan Usahatani Kelapa Sawit Setiap Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Bhakti Karya lebih baik dalam memberikan perawatan obat-obatan pembasmi parasit dilahan kelapa sawit karena biaya yang dikeluarkan petani setiap bulan lebih besar dibandingkan dengan Kelurahan Tanah Merah.

e. Biaya Pelepah Lahan Kelapa Sawit

Harga pelepah/perawatan pohon kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya sama dengan Kelurahan Tanah Merah. Beberapa petani di Kelurahan Tanah Merah dan Kelurahan Bhakti Karya ada yang sama

sekali tidak merawat lahan kelapa sawit sebesar 29,82% dan 30,36%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih banyak mengeluarkan biaya pelepas daripada Kelurahan Tanah Merah setiap bulan rata-rata sebesar Rp. 5.209 dan Rp. 5.117.

6. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Setiap Bulan

Pendapatan rata-rata perbulan usahatani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih besar dibandingkan dengan Kelurahan Tanah Merah yaitu sebesar Rp. 1.836.330 dan Rp. 1.718.914. Hal ini disebabkan petani kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya lebih baik dalam pemeliharaan lahan dan pohon kelapa sawit, sehingga hasil panen lebih optimal.

7. Pendapatan Pertanian Non Kelapa Sawit

a. Pendapatan Pertanian Non Kelapa Sawit

Petani Kelurahan Tanah Merah yang tidak memiliki pendapatan pertanian non kelapa sawit sebesar 54,39 % dan Kelurahan Bhakti Karya sebesar 64,29 %. Rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga petani dari pertanian non kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah sebesar Rp. 1.299.056, sedangkan pendapatan rumah tangga petani dari pertanian non kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya sebesar Rp. 492.868. Rata-rata jumlah pendapatan pertanian non kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah pendapatan pertanian non kelapa sawit di Kelurahan Bhakti Karya.

8. Pendapatan Pertanian Non Pertanian

a. Pendapatan Non Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan non pertanian yang diperoleh di Kelurahan Bhakti Karya lebih besar dibandingkan dengan di Kelurahan Tanah Merah. Masing-masing sebesar Rp. 2.572.513 dan sebesar Rp. 2.337.018.

9. Total Pendapatan Rumah Tangga

Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Kelurahan Tanah Merah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga di Kelurahan Bhakti Karya masing-masing sebesar Rp. 5.479.047 dan Rp. 4.881.765. Hal ini disebabkan petani Kelurahan Tanah Merah memiliki lebih banyak pendapatan dari pertanian non kelapa sawit. Petani Kelurahan Tanah Merah memiliki pekerjaan sampingan yang

pendapatannya menambah total pendapatan rumah tangga setiap bulannya.

10. Distribusi Pendapatan

a. Distribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan usahatani kelapa sawit yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,86 dan 0,84. Gambar kurva Lorenz distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya dari usahatani kelapa sawit dapat diketahui pada gambar berikut:



Gambar 5. Kurva Lorenz

Distribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelurahan Tanah Merah



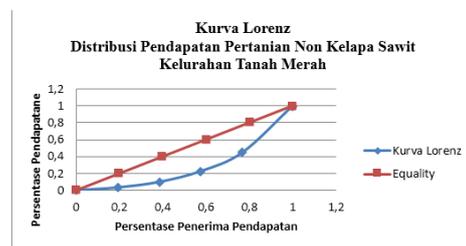
Gambar 6. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelurahan Bhakti Karya

Gambar 5 dan 6 merupakan Kurva Lorenz hasil analisis distribusi pendapatan bersih usahatani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya, distribusi pendapatan kelapa sawit terlihat ketidakmerataan pendapatan sangat tinggi karena garis Kurva Lorenz menjauhi garis *equality*.

b. Distribusi Pendapatan Pertanian Non Kelapa Sawit

Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan pertanian non kelapa sawit yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar

0,90 dan 0,83. Gambar kurva Lorenz distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya dari pertanian non kelapa sawit dapat diketahui pada gambar berikut:



Gambar 7. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Pertanian non Kelapa Sawit Kelurahan Tanah Merah



Gambar 8. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Pertanian non Kelapa Sawit Kelurahan Bhakti Karya

Gambar 7 dan 8 merupakan Kurva Lorenz hasil analisis distribusi pendapatan pertanian non usahatani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya, distribusi pendapatan kelapa sawit

terlihat ketidakmerataan pendapatan sangat tinggi karena garis Kurva Lorenz menjauhi garis *equality*.

c. Distribusi Pendapatan Non Pertanian

Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan non pertanian yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Bhakti Karya lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar 0,82 dan 0,88. Gambar kurva Lorenz distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya dari non pertanian adalah berikut:



Gambar 9. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan non Pertanian Kelurahan Tanah Merah



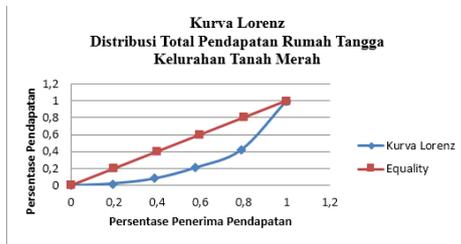
Gambar 10. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan non Pertanian Kelurahan Bhakti Karya

Gambar 9 dan 10 merupakan Kurva Lorenz hasil analisis distribusi pendapatan non pertanian Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya, distribusi pendapatan kelapa sawit terlihat ketidakmerataan pendapatan sangat tinggi karena garis Kurva Lorenz menjauhi garis *equality*.

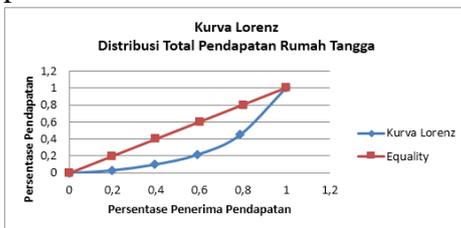
d. Distribusi Total Pendapatan

Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan non pertanian yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Bhakti Karya lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar 0,82 dan 0,88. Gambar kurva Lorenz distribusi total pendapatan rumah tangga

petani kelapa sawit, sebagai berikut:



Gambar 11. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Total Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelurahan Tanah Merah



Gambar 12. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Total Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelurahan Bhakti Karya

Gambar 11 dan 12 merupakan Kurva Lorenz hasil analisis distribusi pendapatan total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya, distribusi pendapatan kelapa sawit terlihat ketidakmerataan pendapatan sangat tinggi karena garis Kurva Lorenz menjauhi garis *equality*.

11. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Kelurahan Tanah Merah memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera sebesar 54,39% sedangkan Kelurahan Bhakti Karya memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera 1 sebesar 46,43%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan kelapa sawit Kelurahan Bhakti Karya lebih besar dibanding pendapatan kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit Kelurahan Tanah Merah sebesar Rp. 1.741.126/bulan dan pendapatan petani kelapa sawit Kelurahan Bhakti Karya sebesar Rp. 1.812.447/bulan.
2. Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan usahatani kelapa sawit yang

- tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,86 dan 0,84.
3. Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan pertanian non kelapa sawit yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Tanah Merah lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Bhakti Karya, masing-masing sebesar 0,90 dan 0,83.
 4. Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan pendapatan non pertanian yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Bhakti Karya lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar 0,82 dan 0,88.
 5. Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya memiliki ketidakmerataan total pendapatan yang tergolong sangat tinggi, tetapi nilai Indeks Gini di Kelurahan Bhakti Karya lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Tanah Merah, masing-masing sebesar 0,82 dan 0,88.
 6. Kelurahan Tanah Merah memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera sebesar 54,39% sedangkan Kelurahan Bhakti Karya memiliki lebih banyak rumah tangga petani yang tergolong kedalam keluarga sejahtera 1 sebesar 46,43%.
- B. Saran**
- Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diajukan beberapa saran antara lain :
- 1. Bagi pemerintah**
 - a. Melengkapi data-data mengenai usahatani kelapa sawit agar memudahkan instansi pendidikan untuk melakukan penelitian mengenai usahatani kelapa sawit
 - b. Penyuluhan dan sosialisasi secara teratur mengenai cara merawat dan memanen agar pengelolaan usahatani kelapa sawit memiliki pertumbuhan dan hasil yang maksimal.

- c. Perekonomian rumah tangga petani kelapa sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya harus lebih diperhatikan
- d. Modal diberikan dengan pengawasan untuk mengelola kebun kelapa sawit agar luas lahan dan hasil panen lebih baik.

2. Bagi petani kelapa sawit

- a. Petani diharap dapat lebih mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai cara mengelola kebun kelapa sawit agar dapat maksimal.
- b. Petani diharapkan tidak melakukan hal yang dapat menyebabkan kerusakan kesuburan tanah dengan memberikan obat pembasmi hama secara tidak benar.
- c. Peremajaan pohon kelapa sawit dengan umur >25 tahun agar hasil produksi maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2002). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatmaja. (1983). *Usaha Tani*. Jakarta: Dedikbud
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Direktorat Pelaporan Dan Statistik*. Jakarta: BKKBN
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Eva Banowati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- F.Rahardi. (1994). *Petani Berdasi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Fadholi Hermanto. (1996). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S
- Gilarso T. (1992). *Pengantar Ekonomi Bagian Makro*. Jakarta: Kanisius
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://www.binjaikota.go.id> tentang Kota Binjai diakses pada tanggal 15 november pukul 19.45 Wib
- <http://www.ditjenbun.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 9 agustus 2015 pukul 08.51 Wib
- <http://www.repository.usu.ac.id> tentang pertanian kelapa sawit diakses pada tanggal 15 november pukul 19.30 Wib

- Lincoln Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Linda Ewles dan Ina Simnet. (1994). *Promosi Kesehatan: Petunjuk Praktis*. Yogyakarta: UGM Press
- Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu. (1991). *Kelapa Sawit: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media
- M. Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Aditya Media
- Michael Todaro. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Todaro dan C. Smith. (2001). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mosher. (1977). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-syarat Pokok Pembangunan Pertanian dan Modernisasi*. Jakarta: CV Yasaguna
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali
- Nurshid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Subandi. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Soediyono. (1992). *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional Edisi Ke-lima*. Yogyakarta: Liberty
- Soemarso. (2005). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Soepadiyo Mangoensoekarjo. (2007). *Manajemen Tanah Dan Pemupukan Budidaya Perkebunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suherman Rosyidi. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyono dan Moch Amin. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Todaro, Michael. (1991). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Wiku Adisasmito. (2010). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yan Fauzi, dkk. (2002). *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya